

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Pamukan Selatan tepatnya di Desa Sesulung. Jarak dari Desa Sesulung ke Ibukota Kecamatan sekitar 8 km² dan waktu tempuh yang digunakan selama 1,2 jam, adapun Jarak dari Desa Sesulung ke Ibukota Kabupaten sekitar 112 km² dan waktu tempuh yang digunakan selama 2,3 jam. Secara geografis Desa Sesulung terletak pada 116°29'45"BT dan 02°34'13"LS. Luas wilayah Desa Sesulung 90,59 km² atau 4.065 ha yang terdiri dari pantai/danau, sungai, rawa, laut, tanah sawah, tanah kering, tanah perkebunan dan tanah fasilitas umum. Desa Sesulung terdiri dari 16 RT dan 3 Kepala Dusun. Setiap Kepala Dusun membawahi 5 sampai 6 RT perdesun, untuk Dusun I ada 5 RT, untuk Dusun II ada 6 RT dan untuk Dusun III ada 5 RT.

Desa Sesulung terdiri dari daerah perairan, sepanjang Desa Sesulung terdapat pesisir pantai/laut. Desa Sesulung termasuk wilayah yang beriklim tropis, biasanya mengalami tiga musim, yakni musim hujan, pancaroba dan musim panas/kemarau. Secara letak geografisnya Desa Sesulung memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pondok Labu Kecamatan Pamukan Selatan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Pamukan Desa Tanjung Samalantakan Kecamatan Pamukan Selatan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Senipah (Kal-Tim) Kecamatan Tanjung Harapan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makasar Kecamatan Pamukan Selatan

Berikut ini adalah tabel jumlah RT dan RW yang ada di Desa Sesulung.

Tabel 4.3 Jumlah RT dan RW di Desa Sesulung

No	Rt	Rw/Kadus	Desa
1	1	1	Sesulung
2	2		
3	3		
4	4		
5	5		
6	6		
7	7	2	
8	8		
9	9		
10	10		
11	11	3	
12	12		
13	13		
14	14		
15	15		
16	16		

Sumber Data: Kantor Desa Sesulung

2. Jumlah Penduduk

Untuk mengetahui gambaran penduduk Desa Sesulung diperlukan data yang berhubungan dengan penduduk suatu wilayah mengenai

jumlah, struktur dan perubahannya. variabel demografi jumlah struktur/komposisi perubahannya.

Berdasarkan data kependudukan Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru dalam angka tahun 2020 jumlah penduduk Desa Sesulung berjumlah 1.216 jiwa terdiri dari 557 orang laki-laki dan 660 orang perempuan. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di RT 16 yaitu sebanyak 151 jiwa dan jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat di RT 6 yaitu sebanyak 40 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Desa Sesulung dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk di Desa Sesulung Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Rt	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	1	30	46	75
2	2	30	40	70
3	3	48	48	96
4	4	22	20	42
5	5	27	43	70
6	6	22	18	40
7	7	29	35	64
8	8	53	44	97
9	9	45	53	98
10	10	26	41	67
11	11	27	36	63
12	12	38	36	74
13	13	30	29	59
14	14	34	40	74
15	15	67	48	115
16	16	68	83	151
JUMLAH	557	660	1216	

Sumber Data: Kantor Desa Sesulung

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

Banyaknya jumlah penduduk perempuan mengindikasikan bahwa pertumbuhan perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.

3. Sarana Pendidikan

Bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam kaitan ini salah satu komponen yang berkaitan langsung dengan peningkatan SDM adalah pendidikan. Karena itu, kualitas SDM perlu diupayakan untuk ditingkatkan melalui pendidikan yang berkualitas. Lembaga pendidikan yang ada di Desa Sesulung sudah cukup memadai. Hal ini dapat terlihat dari sejumlah lembaga pendidikan yang terdiri dari 1 buah PAUD, 2 buah Taman Kanak-kanak (TK), 2 buah Sekolah Dasar (SD) dan 1 buah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Sesulung

No	Tingkat Pendidikan	Kondisi	Jumlah
1	PAUD	Baik	1
2	Taman Kanak-kanak	Baik	2
3	Sekolah Dasar	Baik	2
4	Sekolah Menengah Pertama	Baik	1
JUMLAH			6

Sumber data: Kantor Desa Sesulung

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Sesulung sudah cukup memadai untuk dapat membantu meningkatkan kecerdasan masyarakatnya dalam bidang pendidikan.

4. Sarana Ibadah

Sarana ibadah yang dimaksud disini adalah tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan keagamaan atau peribadatan berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Sarana ibadah yang ada di Desa Sesulung dari 16 RT yaitu 6 buah Masjid, 1 buah Langgar/Musholla dan 1 buah Gereja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Jumlah Sarana/Tempat Peribadatan di Desa Sesulung

No	Tempat Ibadah	Kondisi	Jumlah
1	Masjid	Baik	6
2	Langgar	Baik	1
3	Gereja	Baik	1
JUMLAH			8

Sumber data: Kantor Desa Sesulung

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa sarana peribadatan yang ada di Desa Sesulung sudah cukup memadai jika dilihat dari jumlah penduduk masyarakat. Terkhusus untuk umat Islam Desa Sesulung dengan jumlah tempat ibadah dan jumlah penduduk muslim di desa tersebut, maka hal ini sudah memadai tinggal bagaimana pemanfaatan dan pendayagunaan umat Islam terhadap seluruh tempat ibadah tersebut.

5. Agama

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Sesulung, penduduk di Desa Sesulung mayoritas memeluk agama Islam dan hanya sedikit penduduk yang tidak memeluk agama Islam itupun mereka adalah penduduk pendatang bukan pribumi. Penduduk yang memeluk agama Islam berjumlah 1.138 jiwa, Kristen 117 jiwa, Khatolik 0 jiwa, Hindu 0 jiwa, Budha 0 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk dirinci Menurut Rt dan Agama yang Dianut:

No	Rt	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1	1	75	0	0	0	0
2	2	70	0	0	0	0
3	3	96	0	0	0	0
4	4	42	0	0	0	0
5	5	70	0	0	0	0
6	6	40	0	0	0	0
7	7	53	11	0	0	0
8	8	88	9	0	0	0
9	9	84	14	0	0	0
10	10	60	7	0	0	0
11	11	50	13	0	0	0
12	12	64	10	0	0	0
13	13	48	11	0	0	0
14	14	56	18	0	0	0
15	15	108	7	0	0	0
16	16	134	17	0	0	0
JUMLAH		1.138	117	0	0	0

Sumber data: Kantor Desa Sesulung

6. Mata Pencaharian

Penduduk yang bertempat tinggal di Desa Sesulung mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam. Jumlah penduduk Desa Sesulung sebanyak 1.216 jiwa dengan penduduk usia produktif sekitar 719 jiwa, dengan rincian sebagai berikut, pedagang 15 jiwa, buruh tani 34 jiwa, nelayan 10 jiwa, perikanan 17 jiwa, wirausaha 7 jiwa, PNS 8 jiwa, guru honorer 13 jiwa, karyawan swasta 317 jiwa dan lain-lain 293 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Jenis Mata Pencaharia Penduduk di Desa Sesulung

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pedagang	15 Jiwa
2	Buruh Tani	34 Jiwa
3	Nelayan	10 Jiwa
4	Perikanan	17 Jiwa
5	Wirausaha	7 Jiwa

Lanjutan Tabel 4.8 Jenis Mata Pencaharia Penduduk di Desa Sesulung

6	PNS	8 Jiwa
7	Guru Honorer	13 Jiwa
8	Karyawan Swasta	317 Jiwa
9	Lain-Lain	293 Jiwa

Sumber data: Kantor Desa Sesulung

B. Hasil Penelitian

Pada tahapan ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang telah dikumpulkan yang berkenaan dengan pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru, akidah, syariat dan akhlak. Data tersebut didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumenter. Untuk menggambarkan pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru maka penulis akan menguraikan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Informasi Responden

No	Nama	Jenis Kelamin		Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
		P	L			
1	SA	L		41	SMK	Nelayan
2	RMG	L		55	Tidak Lulus SD	Tidak Bekerja
3	MRY	P		54	Tidak Lulus SD	Buruh Tani
4	ABD	L		48	SD	Buruh Tani
5	RBY	P		45	Tidak Sekolah	Buruh Tani
6	SR	P		32	SD	IRT
7	MA	L		35	SD	Tidak Bekerja
8	BDR	L		53	Tidak Lulus SD	Perikanan
9	NHY	P		55	Tidak Lulus SD	Pedagang
10	DRH	P		54	Tidak Sekolah	IRT
11	UA	L		50	SD	Perkebunan
12	MR	P		45	SD	IRT
13	SMT	P		40	Tidak Lulus SD	Buruh Tani
14	NSH	P		39	Tidak Lulus SD	Buruh Tani
15	KH	P		50	SD	IRT
16	STG	L		45	Tidak Lulus SD	Buruh Tani
17	TRS	P		23	SMA	Belum Bekerja
18	MHL	L		22	SMK	Karyawan Swasta

Lanjutan Tabel 4.9 Informasi Responden

19	MTH	L	23	SMK	Karyawan Swasta
20	AG	L	35	SMP	Perikanan

1. Pengetahuan agama masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru

Masyarakat suku Bugis yang tinggal di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru, berbeda-beda caranya dalam memperoleh ilmu agama. Berdasarkan jawaban hasil wawancara kepada masyarakat suku Bugis, yaitu SA¹, RMG², ABD³, MA⁴, BDR⁵, UA⁶, STG⁷, MHL⁸, MTH⁹, AG¹⁰, MRY¹¹, RBY¹², SR¹³, NHY¹⁴, DRH¹⁵, MR¹⁶, SMT¹⁷, NSH¹⁸, KH¹⁹ dan TRS²⁰. Mereka mengatakan bahwa

¹ Wawancara dengan SA, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Senin, 6 Juli 2020)

² Wawancara dengan RMG, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Selasa, 7 Juli 2020)

³ Wawancara dengan ABD, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Senin, 13 Juli 2020)

⁴ Wawancara dengan MA, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Minggu, 19 Juli 2020)

⁵ Wawancara dengan BDR, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Senin, 20 Juli 2020)

⁶ Wawancara dengan UA, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Senin, 27 Juli 2020)

⁷ Wawancara dengan STG, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Kamis, 30 Juli 2020)

⁸ Wawancara dengan MHL, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Jum'at, 7 Agustus 2020)

⁹ Wawancara dengan MHL, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Jum'at, 7 Agustus 2020)

¹⁰ Wawancara dengan AG, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Senin, 10 Agustus 2020)

¹¹ Wawancara dengan MRY, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Rabu, 15 Juli 2020)

¹² Wawancara dengan RBY, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Senin, 13 Juli 2020)

¹³ Wawancara dengan SR, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Minggu, 19 Juli 2020)

¹⁴ Wawancara dengan NHY, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Senin, 20 Juli 2020)

¹⁵ Wawancara dengan DRH, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Senin, 20 Juli 2020)

¹⁶ Wawancara dengan MR, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Senin, 27 Juli 2020)

mereka memperoleh ilmu agama dari berbagai sumber, seperti guru, sekolah, orang tua, buku dan bertanya kepada orang yang lebih tau.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa dari dua puluh orang yang penulis wawancarai ada enam orang yang mengatakan memperoleh ilmu agama dari guru dan bertanya kepada orang yang lebih tau, dua orang yang mengatakan memperoleh ilmu agama dari guru dan orang tua, satu orang yang mengatakan memperoleh ilmu agama dari orang tua dan bertanya kepada orang yang lebih tau, dua orang yang mengatakan memperoleh ilmu agama dari buku dan bertanya kepada orang yang lebih tau, satu orang yang mengatakan memperoleh ilmu agama dari orang tua dan sekolah, dua orang yang mengatakan memperoleh ilmu agama dari guru, dua orang yang mengatakan memperoleh ilmu agama dari buku dan sekolah, satu orang yang mengatakan memperoleh ilmu agama dari guru, sekolah dan buku, satu orang yang mengatakan memperoleh ilmu agama dari guru dan sekolah, satu orang yang mengatakan memperoleh ilmu agama dari bertanya kepada orang yang lebih tau dan satu orang yang mengatakan memperoleh ilmu agama dari orang tua, buku dan sekolah.

Dua belas orang masyarakat suku Bugis mengaku memperoleh ilmu agama dari seorang guru dengan cara mendatangi rumah guru

¹⁷ Wawancara dengan SMT, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Minggu, 2 Agustus 2020)

¹⁸ Wawancara dengan NSH, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Minggu, 2 Agustus 2020)

¹⁹ Wawancara dengan KH, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Senin, 20 Juli 2020)

²⁰ Wawancara dengan TRS, *Masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung*, (Minggu, 9 Agustus 2020)

tersebut, mereka mengatakan bahwasanya belajar ilmu agama kepada seorang guru dengan cara mendatangi kediaman guru tersebut, mereka juga bahkan pergi ke kampung-kampung tetangga untuk mencari seorang guru yang bisa melajari mereka ilmu agama. Ketika mereka sampai di kediaman guru tersebut mereka tidak serta merta langsung diajarkan ada beberapa persyaratan yang diajukan oleh guru kepada mereka, diantaranya mereka diberi tugas terlebih dahulu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah gurunya dan mereka juga pernah disuruh membayar kepada gurunya sejumlah uang, seperti yang diungkapkan oleh bapak BDR bahwasanya beliau pernah disuruh membayar uang kepada gurunya meskipun ia sudah dipesankan oleh ayahnya untuk tidak menuntut ilmu kepada guru yang meminta bayaran, akan tetapi karena rasa keingin tahunya terhadap ilmu agama ia pun rela membayarnya.

Sepuluh orang masyarakat suku Bugis mengatakan memperoleh ilmu agama dengan cara bertanya kepada orang yang lebih tahu, mereka mengatakan para orang terdahulu sangat menutupi akan ilmu agama yang ia punya bahkan kepada anak istrinya sekalipun, mereka hanya menyampaikan ilmu yang ia punya kepada orang yang bertanya kepadanya. Enam orang masyarakat suku Bugis mengatakan memperoleh ilmu agama dengan cara belajar dari buku. mereka mengatakan pendidikan mereka yang rendah, orang tua juga tidak pernah mengajarkan ilmu agama dan tidak adanya guru/pendakwah yang membimbing mereka, maka dari itu mereka belajar melalui buku. Lima

orang masyarakat suku Bugis mengatakan memperoleh ilmu agama dari sekolah dan lima orang masyarakat suku Bugis mengatakan memperoleh ilmu agama dari orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dalam hal pengetahuan tentang ajaran pokok Islam secara umum berdasarkan jawaban masyarakat suku Bugis hampir seluruh responden mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui, hanya satu responden yang mencoba untuk memberikan jawaban. Beliau mengatakan bahwa aspek ajaran Islam yaitu, saling membantu sesama manusia semampunya, selalu berprasangka baik kepada sesama manusia dan ketika menolong sesama manusia ada timbul gretek tidak baik dalam hati maka lebih baik ditinggalkan.

Tabel 4.10 Sumber Responden Memperoleh Ilmu Agama

No	Nama	Sumber Memperoleh Ilmu Agama				
		Guru	Sekolah	Orang Tua	Buku	Bertanya Kepada Orang Yang Lebih Tau
1	SA	-	-	Ya	-	Ya
2	RMG	Ya	-	Ya	-	-
3	MRY	Ya	-	Ya	-	-
4	ABD	-	-	-	Ya	Ya
5	RBY	Ya	-	-	-	Ya
6	SR	Ya	Ya	-	-	-
7	MA	-	Ya	Ya	-	-
8	BDR	Ya	-	-	-	-
9	NHY	Ya	-	-	-	Ya
10	DRH	Ya	-	-	-	Ya
11	UA	Ya	-	-	-	Ya
12	MR	Ya	-	-	-	-
13	SMT	Ya	-	-	-	Ya
14	NSH	-	-	-	-	Ya
15	KH	Ya	-	-	-	Ya
16	STG	-	-	-	Ya	Ya

Lanjutan Tabel 4.10 Sumber Responden Memperoleh Ilmu Agama

17	TRS	-	Ya	Ya	Ya	-
18	MHL	-	Ya	-	Ya	-
19	MTH	-	Ya	-	Ya	-
20	AG	Ya	Ya	-	Ya	-

a. Aqidah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis kepada masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung mengenai Pengetahuan masyarakat tentang akidah atau rukun iman, bahwa dari dua puluh orang yang penulis wawancarai sebagian besar masih belum mengetahui tentang akidah atau rukun iman, akan tetapi ketika penulis mewawancarai mereka tentang kepercayaan mereka terhadap rukun iman secara satu persatu mereka menjawab bahwa mereka mempercayainya.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dari dua puluh orang yang penulis wawancarai hanya tujuh responden yang berhasil menyebutkan susunan rukun iman secara lengkap dan benar, akan tetapi mereka belum bisa menguraikan susunan rukun iman secara benar atau masih terbalik-balik. Mereka mengatakan memperoleh pengetahuan tentang rukun iman ketika duduk dibangku sekolah saja, sejak saat itu ia tidak pernah lagi mengulang-ulangnya maka dari itu mereka tidak terlalu ingat lagi susunan rukun iman secara benar.

Lima responden hanya mampu menyebutkan sebagian rukun iman saja dan urutannya pun terbalik-balik. Mereka mengatakan

bahwa mereka memperoleh pengetahuan tentang rukun iman hanya ketika mendengar dari pembicaraan orang lain. Sedangkan delapan responden lainnya mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui sama sekali tentang aqidah atau rukun iman. Mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan rukun iman.

Tabel 4.11 Tingkat Pengetahuan Akidah Responden

NO	NAMA	UMUR	Mengetahui Rukun Iman Secara Lengkap	Mengetahui Sebagian Rukun Iman	Tidak Mengetahui Rukun Iman
1	SA	41	Ya	-	-
2	RMG	55	-	Ya	-
3	MRY	54	-	-	Ya
4	ABD	48	-	-	Ya
5	RBY	45	-	-	Ya
6	SR	32	Ya	-	-
7	MA	35	-	Ya	-
8	BDR	53	-	-	Ya
9	NHY	55	-	-	Ya
10	DRH	54	-	-	Ya
11	UA	50	Ya	-	-
12	MR	45	-	Ya	-
13	SMT	40	-	-	Ya
14	NSH	39	-	-	Ya
15	KH	50	-	Ya	-
16	STG	45	-	Ya	-
17	TRS	23	Ya	-	-
18	MHL	22	Ya	-	-
19	MTH	23	Ya	-	-
20	AG	35	Ya	-	-

b. Ibadah

Perlu penulis jelaskan terlebih dahulu bahwa ibadah yang dimaksud disini yaitu terkait ibadah rukun Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis kepada masyarakat suku

Bugis di Desa Sesulung mengenai Pengetahuan masyarakat tentang ibadah, bahwa dari dua puluh orang yang penulis wawancarai hanya enam orang saja yang mengetahui tentang hukum dari ibadah itu sendiri, mereka mengatakan bahwa melaksanakan salat fardhu, puasa ramadhan, zakat fitrah dan haji hukumnya adalah wajib dan meninggalkannya mendapat dosa. Akan tetapi, ada satu jawaban unik dan aneh yang penulis temukan dari salah satu responden mengatakan bahwa melaksanakan salat fardhu, puasa ramadhan dan zakat fitrah hukumnya adalah wajib akan tetapi tidak harus.

Sedangkan empat belas orang lainnya tidak mengetahui tentang hukum melaksanakan salat fardhu, puasa ramadhan dan zakat fitrah. Akan tetapi, seluruh responden mengetahui tata cara pelaksanaan ibadahnya.

Tabel 4.12 Tingkat Pengetahuan Ibadah Responden

NO	NAMA	UMUR	Mengetahui hukum ibadah	Mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah
1	SA	41	Ya	Ya
2	RMG	55	Tidak	Ya
3	MRY	54	Tidak	Ya
4	ABD	48	Tidak	Ya
5	RBY	45	Tidak	Ya
6	SR	32	Ya	Ya
7	MA	35	Tidak	Ya
8	BDR	53	Tidak	Ya
9	NHY	55	Tidak	Ya
10	DRH	54	Tidak	Ya
11	UA	50	Ya	Ya
12	MR	45	Tidak	Ya
13	SMT	40	Tidak	Ya
14	NSH	39	Tidak	Ya
15	KH	50	Tidak	Ya
16	STG	45	Tidak	Ya

Lanjutan Tabel 4.12 Tingkat Pengetahuan Ibadah Responden

17	TRS	23	Ya	Ya
18	MHL	22	Ya	Ya
19	MTH	23	Ya	Ya
20	AG	35	Tidak	Ya

c. Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis kepada masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung mengenai Pengetahuan masyarakat tentang akhlak, bahwa dari dua puluh orang yang penulis wawancarai hanya delapan orang saja yang pernah mendapat pengetahuan tentang akhlak, yang mana mereka mengatakan bahwa akhlak adalah bagaimana bertingkah laku baik kepada manusia. Mereka juga mengatakan bahwa akhlak adalah saling membantu sesama manusia semampunya, selalu berprasangka baik kepada sesama manusia dan ketika menolong sesama manusia lalu ada timbul gretek tidak baik dalam hati maka lebih baik ditinggalkan agar tidak timbul mengeluh dalam hati.

Sedangkan dua belas orang lainnya mereka tidak pernah mendapat pengetahuan tentang akhlak, lima responden mengatakan tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang akhlak sebelumnya, mereka mempelajarinya sendiri dari tingkah laku masyarakat. Berbeda dengan tujuh responden lainnya yang mengatakan tidak pernah mendapat pengetahuan tentang akhlak sebelumnya karena sejak kecil mereka sudah terbiasa melakukan suatu hal yang baik-baik, orang tua mereka yang secara tidak langsung telah

mengajarkan kepada mereka bagaimana cara berakhlak kepada sesama manusia karena orang tua menerapkan hal itu dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tabel 4.13 Tingkat Pengetahuan Akhlak Responden

No	Nama	Umur	Pernah Mendapat Pengetahuan Akhlak Sebelumnya	Tidak Pernah Mendapat Pengetahuan Akhlak Sebelumnya	
				Pengaruh orang tua	Pengaruh masyarakat
1	SA	41	Ya	-	-
2	RMG	55	Ya	-	-
3	MRY	54	Ya	-	-
4	ABD	48	-	-	Ya
5	RBY	45	Ya	-	-
6	SR	32	Ya	-	-
7	MA	35	Ya	-	-
8	BDR	53	-	Ya	-
9	NHY	55	-	Ya	-
10	DRH	54	-	Ya	-
11	UA	50	Ya	-	-
12	MR	45	-	Ya	-
13	SMT	40	-	Ya	-
14	NSH	39	-	Ya	-
15	KH	50	-	Ya	-
16	STG	45	-	-	Ya
17	TRS	23	Ya	-	-
18	MHL	22	-	-	Ya
19	MTH	23	-	-	Ya
20	AG	35	-	Ya	-

2. Pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru

Untuk mengetahui keadaan pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung, maka penulis melakukan wawancara kepada beberapa responden yang terkait, penulis membagi menjadi

beberapa aspek pengamalan agama Islam yaitu mencakup pada pengamalan ibadah.

Pengamalan ibadah yang dimaksud disini terkait ibadah rukun Islam, yaitu salat lima waktu, puasa, zakat dan haji. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

a. Salat Lima Waktu

Responden yang penulis wawancarai semuanya sudah berusia baligh dan berakal, maka dari itu mereka sudah dibebani hukum mukallaf yaitu wajib melaksanakan salat lima waktu. Meskipun mereka dibebankan kewajiban untuk melaksanakannya, namun berdasarkan hasil penelitian sebagian kecil responden masih kurang baik dalam hal pelaksanaan ibadah salat lima waktu.

Hal ini dapat diketahui bahwa dari 20 responden yang penulis wawancarai, 13 responden mengakui selalu rutin melaksanakan salat wajib lima waktu dan hanya 7 responden yang jarang atau kadang-kadang saja melaksanakan salat wajib lima waktu. Mereka yang rutin melaksanakan salat wajib lima waktu, 5 responden melakukannya secara berjamaah di Masjid, 3 responden melakukannya secara berjamaah di rumah bersama keluarga dan 5 responden lainnya tidak melaksanakan salat berjamaah baik di Masjid maupun di rumah karena keletihan sehabis bekerja, sibuk dirumah berjualan dan banyak anak yang diurus.

Adapun alasan responden yang selalu rutin melaksanakan salat wajib lima waktu adalah bahwa sebagian mereka percaya akan adanya Allah swt yang menyuruh mereka untuk mengerjakan ibadah dan mereka juga sudah terbiasa melakukannya sewaktu remaja maka ketika berusia dewasa ia pun mudah melaksanakannya. Mereka juga mengatakan karena orang tua mereka rajin mengerjakan ibadah sehingga ia pun ikut terpengaruh menjadi rajin mengerjakan ibadah. ada juga yang mengatakan karena menginginkan selalu berada pada jalan kebaikan sehingga mereka mengerjakan ibadah.

Adapun alasan responden yang jarang atau kadang-kadang saja melaksanakan salat wajib lima waktu adalah karena tidak terbiasa mengerjakannya sewaktu remaja sehingga ketika dewasa ia merasa sulit untuk rutin melaksanakannya. Ada juga yang beralasan seringnya timbul rasa malas dan jenuh dari dalam diri yang membuatnya jarang mengerjakan ibadah. Sebagian kecil lainnya mengatakan tidak melaksanakan salat wajib lima waktu karena sibuk bekerja untuk mencari nafkah anak dan istri. Ia beralasan karena mencari nafkah untuk anak dan istri hukumnya juga wajib.

Tabel 4.14 Pengamalan Salat Wajib Lima Waktu Responden

No	Nama	Umur	Melaksanakan Salat Wajib Lima Waktu	Jarang Atau Kadang-Kadang Saja Melaksanakan Salat Wajib Lima Waktu
1	SA	41	-	Ya
2	RMG	55	Ya	-
3	MRY	54	Ya	-
4	ABD	48	-	Ya
5	RBY	45	Ya	-

Lanjutan Tabel 4.14 Pengamalan Salat Wajib Lima Waktu Responden

6	SR	32	Ya	-
7	MA	35	-	Ya
8	BDR	53	Ya	-
9	NHY	55	Ya	-
10	DRH	54	Ya	-
11	UA	50	Ya	-
12	MR	45	Ya	-
13	SMT	40	Ya	-
14	NSH	39	Ya	-
15	KH	50	Ya	-
16	STG	45	-	Ya
17	TRS	23	-	Ya
18	MHL	22	-	Ya
19	MTH	23	-	Ya
20	AG	35	Ya	-

b. Puasa Ramadhan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengerjakan puasa dibulan Ramadhan satu bulan penuh. Maksudnya, walaupun ketika di bulan puasa mereka ada meninggalkan puasa karena alasan atau uzur yang diperbolehkan akan tetapi mereka menggantinya di bulan-bulan lain. Sedangkan hanya sebagian kecil yang mengerjakan puasa dibulan Ramadhan dan puasanya bolong-bolong.

Adapun alasan mereka yang mengerjakan puasa dibulan Ramadhan satu bulan penuh karena sudah terbiasa sejak kecil bahkan sebagian orang tua dari mereka melatih anaknya agar supaya bisa terbiasa berpuasa sebulan penuh. Bahkan sebagian mereka ada yang memilih bekerja dan tetap berpuasa, hanya saja beban

pekerjaannya mereka kurang dan ada juga yang memilih tidak bekerja ketika masuk bulan Ramadhan hanya untuk memaksimalkan pengamalan ibadah puasa.

Adapun alasan mereka yang bolong-bolong mengerjakan puasa karena tidak tahan menahan rasa haus dan lapar seharian penuh, karena sejak usia muda beliau tidak terlatih untuk melaksanakannya. Pekerjaan juga menjadi alasan, sehingga beliau tidak kuat untuk berpuasa. Faktor di atas yang menjadi penghambat beliau untuk mengerjakan puasa meskipun beliau mengetahui bahwa hukum mengerjakan puasa adalah wajib.

Tabel 4.15 Pengamalan Ibadah Puasa Responden

No	Nama	Umur	Melaksanakan Ibadah Puasa	Bolong-Bolong Melaksanakan Ibadah Puasa
1	SA	41	-	Ya
2	RMG	55	Ya	-
3	MRY	54	Ya	-
4	ABD	48	Ya	-
5	RBY	45	Ya	-
6	SR	32	Ya	-
7	MA	35	Ya	-
8	BDR	53	Ya	-
9	NHY	55	Ya	-
10	DRH	54	Ya	-
11	UA	50	Ya	-
12	MR	45	Ya	-
13	SMT	40	Ya	-
14	NSH	39	Ya	-
15	KH	50	Ya	-
16	STG	45	Ya	-
17	TRS	23	Ya	-
18	MHL	22	Ya	-
19	MTH	23	Ya	-
20	AG	35	Ya	-

c. Zakat Fitrah

Pengamalan ibadah zakat fitrah dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa dari dua puluh responden yang dijadikan sampel, seluruh responden mengatakan membayar zakat fitrah di bulan ramadhan dan mereka mengeluarkan zakat tersebut kepada golongan-golongan yang berhak menerimanya. Mereka biasanya mengeluarkan zakat fitrah kepada tokoh agama dan marbot masjid, yang kemudian mereka membaginya lagi kepada anak yatim, fakir miskin dan janda. Zakat yang mereka keluarkan berupa beras dan uang.

Adapun alasan mereka membayar zakat fitrah karena sudah menjadi kebiasaan sejak kecil. Mereka mengetahui bahwa orang tua mereka selalu membayarkan zakat fitrah di bulan Ramadhan untuk dirinya, maka dari itu mereka melakukan hal yang sama. Sebagian dari mereka juga beralasan membayar zakat fitrah karena meyakini bahwa zakat fitrah sebagai pembersih puasa agar mendapat pahala yang sempurna. Mereka mengatakan bahwa puasa Ramadhan yang dilakukan seseorang masih banyak kekurangan dan kotornya maka dari itu harus dibersihkan dan disempurnakan dengan cara membayar zakat fitrah.

Tabel 4.16 Pengamalan Zakat Responden

No	Nama	Umur	Membayar Zakat Dibulan Ramadhan	Belum Mampu Membayar Zakat Dibulan Ramadhan
1	SA	41	Ya	-
2	RMG	55	Ya	-

Lanjutan Tabel 4.16 Pengamalan Zakat Responden

3	MRY	54	Ya	-
4	ABD	48	Ya	-
5	RBY	45	Ya	-
6	SR	32	Ya	-
7	MA	35	Ya	-
8	BDR	53	Ya	-
9	NHY	55	Ya	-
10	DRH	54	Ya	-
11	UA	50	Ya	-
12	MR	45	Ya	-
13	SMT	40	Ya	-
14	NSH	39	Ya	-
15	KH	50	Ya	-
16	STG	45	Ya	-
17	TRS	23	Ya	-
18	MHL	22	Ya	-
19	MTH	23	Ya	-
20	AG	35	Ya	-

d. Haji

Haji merupakan ibadah rukun Islam yang terakhir, yang mana ibadah ini diwajibkan atas setiap Muslim yang mampu, dan tidak diwajibkan bagi mereka yang belum mampu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa hanya sebagian kecil yang sudah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah.

Responden yang sudah melaksanakan ibadah haji Hanya empat orang, sebagian mereka beralasan bisa berangkat haji karena menjual hasil peternakan mereka, karena biaya berangkat haji pada zaman mereka belum terlalu mahal seperti sekarang. Ada juga yang beralasan bisa berangkat haji karena bantuan dari keluarga mereka. Sedangkan enam belas responden lainnya belum mampu

melaksanakan ibadah haji karena ekonomi yang mereka miliki pas-pasan. Mereka mengatakan sangat ingin berangkat melaksanakan ibadah haji ke Baitullah namun ekonomi yang mereka miliki tidak cukup untuk biaya berangkat haji.

Tabel 4.17 Pengamalan Haji Responden

No	Nama	Umur	Mampu Melaksanakan Ibadah Haji	Belum Mampu Melaksanakan Ibadah Haji
1	SA	41	-	Ya
2	RMG	55	-	Ya
3	MRY	54	-	Ya
4	ABD	48	-	Ya
5	RBY	45	-	Ya
6	SR	32	-	Ya
7	MA	35	-	Ya
8	BDR	53	Ya	-
9	NHY	55	Ya	-
10	DRH	54	Ya	-
11	UA	50	-	Ya
12	MR	45	-	Ya
13	SMT	40	-	Ya
14	NSH	39	-	Ya
15	KH	50	Ya	-
16	STG	45	-	Ya
17	TRS	23	-	Ya
18	MHL	22	-	Ya
19	MTH	23	-	Ya
20	AG	35	-	Ya

3. Faktor penunjang dan penghambat pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru
 - a. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar bisa menjadi faktor penunjang sekaligus faktor penghambat dalam pengamalan keagamaan. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa lingkungan masyarakat suku Bugis yang tinggal di Desa Sesulung adalah lingkungan yang mayoritas warganya beragama Islam, sehingga aktivitas keagamaan seperti pembacaan maulid Nabi, pembacaan manakib orang-orang sholeh, tahlilan dan lainnya masih dilaksanakan dilingkungan mereka hanya saja aktivitas ini dilakukan di rumah-rumah warga tidak dilaksanakan di masjid dan waktu pelaksanaannya pun tidak dirutinkan, hanya ketika ada warga yang mempunyai hajat-hajat tertentu barulah aktivitas keagamaan tersebut dilakukan. Masjid di lingkungan mereka tidak dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kegiatan keagamaan, bahkan Masjid tersebut sepi dari jamaah ketika salat waktu, dari dua puluh responden hanya sebagian kecil yang melaksanakan salat fardhu berjamaah di Masjid. Adanya aktivitas keagamaan tersebut bisa mendorong mental beragama seseorang meningkat dan sepi nya masjid dari jamaah bisa menjadi pengaruh yang buruk bagi warga dan generasi penerus (anak-anak).

Lingkungan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung di dominasi oleh warga suku Bugis, sehingga adat istiadat, norma dan sopan santun di masyarakat masih terjaga. Sopan santun, adat istiadat dan norma baik yang diterapkan pada masyarakat tidak sedikit yang secara otomatis menjadika perilaku warga menjadi baik.

Selain lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga juga menjadi faktor penunjang pengamalan keagamaan. Sebanyak 5 orang

responden mengatakan karena terbiasa melihat orang tua mereka rajin melaksanakan ibadah dan akhlak yang baik maka otomatis mereka juga mengerjakan. Sebagian kecil ada juga yang keluarga mereka rutin melaksanakan ibadah namun ia tetap tidak atau kadang-kadang saja melaksanakan ibadah. Sebagian kecil lainnya juga ada yang orang tuanya biasa-biasa saja dalam pelaksanaan ibadah akan tetapi mereka rajin melaksanakan ibadah.

Tabel 4.18 Faktor Lingkungan

No	Nama	Umur	Lingkungan Masyarakat Mempengaruhi Pengamalan Keagamaan	Lingkungan Keluarga Mempengaruhi Pengamalan Keagamaan
1	SA	41	Ya	Tidak
2	RMG	55	Ya	Tidak
3	MRY	54	Ya	Ya
4	ABD	48	Ya	Tidak
5	RBY	45	Ya	Tidak
6	SR	32	Ya	Tidak
7	MA	35	Ya	Tidak
8	BDR	53	Ya	Ya
9	NHY	55	Ya	Ya
10	DRH	54	Ya	Ya
11	UA	50	Ya	Ya
12	MR	45	Ya	Ya
13	SMT	40	Ya	Tidak
14	NSH	39	Ya	Tidak
15	KH	50	Ya	Ya
16	STG	45	Ya	Ya
17	TRS	23	Ya	Ya
18	MHL	22	Ya	Ya
19	MTH	23	Ya	Ya
20	AG	35	Ya	Ya

b. Faktor Pendidikan

Berdasarkan penelitian hasil wawancara yang dilakukan dengan seluruh responden yang dijadikan sampel penelitian, diketahui tingkat pendidikan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung sebagian besar masih rendah, yakni sebanyak 9 orang responden yang tingkat pendidikannya tidak lulus SD dan tidak bersekolah, sebanyak 6 orang responden yang tingkat pendidikannya hanya lulus SD, sebanyak 4 orang responden yang tingkat pendidikannya lulus SMK/SMA dan 1 orang responden lainnya lulusan SMP.

Meskipun tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pengamalan keagamaan seseorang, akan tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung. Tingkat pendidikan yang rendah tidak menjadikan pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung menjadi kurang baik, sebaliknya tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjadikan pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung menjadi baik. Hal ini menurut mereka disebabkan, antara lain karena pendidikan tinggi tidak menjamin pengetahuan dan pengamalan keagamaan menjadi baik dan pendidikan yang mereka tempuh adalah pendidikan umum yang mana hanya sedikit pengetahuan agama yang diajarkan di dalamnya. Mereka yang tingkat pendidikannya rendahpun ketika mengetahui akan keadaannya lalu mereka mempelajari pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang penting-penting saja (wajib).

Tingkat pendidikan mereka yang tinggi, sedikit banyaknya mempengaruhi pengetahuan agamanya. Mereka yang tingkat pendidikannya tinggi memiliki pengetahuan agama yang cukup baik, terutama mengenai rukun iman (aqidah), ibadah dan akhlak. Sedangkan mereka yang tingkat pendidikannya rendah hanya memiliki pengetahuan tentang tata cara dan fadhilat pelaksanaan ibadah dan akhlak tetapi mereka tidak mengetahui status hukum dari ibadah itu sendiri. Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi tidak menjadikan pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung menjadi baik, akan tetapi memiliki pengetahuan agama yang cukup menjadikan mereka mampu mengamalkan keagamaan seperti salat, puasa, dan haji.

Tabel 4.19 Faktor Pendidikan

No	Nama	Umur	Pendidikan atau pengetahuan menunjang pengamalan keagamaan
1	SA	41	Tidak
2	RMG	55	Ya
3	MRY	54	Ya
4	ABD	48	Ya
5	RBY	45	Ya
6	SR	32	Ya
7	MA	35	Ya
8	BDR	53	Ya
9	NHY	55	Ya
10	DRH	54	Ya
11	UA	50	Ya
12	MR	45	Ya
13	SMT	40	Ya
14	NSH	39	Ya
15	KH	50	Ya
16	STG	45	Ya
17	TRS	23	Tidak
18	MHL	22	Tidak

Lanjutan Tabel 4.19 Faktor Pendidikan

19	MTH	23	Tidak
20	AG	35	Ya

c. Faktor Ekonomi

Adapun yang dimaksud faktor ekonomi dalam penelitian ini adalah segala hal yang mempengaruhi pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung dari segi ekonomi, baik itu karena harta yang mereka miliki tidak mencukupi untuk melaksanakan pengamalan keagamaan maupun karena sibuk/beratnya pekerjaan yang mereka kerjakan sehingga menghambat pengamalan keagamaan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan seluruh responden yang dijadikan sampel, diketahui bahwa kondisi ekonomi masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung rata-rata sudah cukup baik, maksudnya penghasilan yang mereka dapatkan sudah mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari. Keseluruhan responden mengatakan kondisi ekonomi mereka berada diatas rata-rata, yaitu cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penunjang dan penghambat pengamalan keagamaan dari segi ekonomi, ternyata diantara mereka hanya sebagian kecil yang beralasan melalaikan atau kadang-kadang saja melaksanakan ibadah seperti salat dan puasa dikarenakan sibuk bekerja, sementara sebagian besar lainnya tidak menganggap pekerjaan sebagai faktor penghambat dalam

melaksanakan ibadah. Mereka bekerja, namun mereka juga tetap bisa melaksanakan ibadah.

Adapun ibadah yang menuntut pengorbanan harta benda seperti zakat, infak, sedekah dan yang lainnya, ekonomi yang rendah bisa jadi faktor penghambat dalam hal pengamalan ibadah jenis ini. Ada diantara ibadah yang tidak bisa mereka amalkan dalam kehidupan mereka seperti zakat harta (*maal*) dikarenakan kondisi ekonomi yang pas-pasan. Seluruh responden mengatakan belum mampu mengeluarkan zakat harta setiap tahunnya karena mereka beralasan harta yang mereka miliki tidak mencapai nisabnya sehingga tidak diharuskan untuk mengeluarkan zakat harta setiap tahunnya.

Tabel 4.20 Faktor Ekonomi

No	Nama	Umur	Pekerjaan Menjadi Faktor Penghambat	Harta Menjadi Faktor Penghambat
1	SA	41	Ya	Ya
2	RMG	55	Tidak	Ya
3	MRY	54	Tidak	Ya
4	ABD	48	Tidak	Ya
5	RBY	45	Tidak	Ya
6	SR	32	Tidak	Ya
7	MA	35	Tidak	Ya
8	BDR	53	Tidak	Ya
9	NHY	55	Tidak	Ya
10	DRH	54	Tidak	Ya
11	UA	50	Tidak	Ya
12	MR	45	Tidak	Ya
13	SMT	40	Tidak	Ya
14	NSH	39	Tidak	Ya
15	KH	50	Tidak	Ya
16	STG	45	Tidak	Ya
17	TRS	23	Tidak	Ya
18	MHL	22	Tidak	Ya
19	MTH	23	Tidak	Ya

Lanjutan Tabel 4.20 Faktor Ekonomi

20	AG	35	Tidak	Ya
----	----	----	-------	----

d. Faktor Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga dapat menunjang dan menghambat pengamalan keagamaan. Berdasarkan penelitian hasil wawancara yang dilakukan dengan seluruh responden yang dijadikan sampel, diketahui bahwa kesadaran beragama dapat menunjang pengamalan ibadah dan akhlak mereka. Sedangkan sebagian kecil lainnya diketahui bahwa kesadaran beragama justru menjadi penghambat bagi mereka dalam pengamalan ibadah dan akhlak.

Mereka yang mengatakan kesadaran beragama dapat menunjang pengamalan keagamaan mereka karena sudah terbiasa melakukannya sejak remaja, karena menginginkan berada pada jalan kebaikan dan mereka meyakini akan adanya Allah swt yang memerintahkan mereka melaksanakan ibadah. Sedangkan mereka yang mengatakan kesadaran beragama dapat menjadi penghambat pengamalan keagamaan mereka karena rasa malas dan jenuh yang timbul dalam diri dan mereka juga beralasan karena tidak terbiasa melaksanakannya.

Tabel 4.21 Faktor Ekonomi Kesadaran Beragama

NO	NAMA	UMUR	Kesadaran Beragama Dapat Menunjang Pengamalan Keagamaan	Kesadaran Beragama Dapat Menghambat Pengamalan Keagamaan
1	SA	41	-	Ya
2	RMG	55	Ya	-
3	MRY	54	Ya	-
4	ABD	48	Ya	Ya
5	RBY	45	Ya	-
6	SR	32	Ya	-
7	MA	35	-	Ya
8	BDR	53	Ya	-
9	NHY	55	Ya	-
10	DRH	54	Ya	-
11	UA	50	Ya	-
12	MR	45	Ya	-
13	SMT	40	Ya	-
14	NSH	39	Ya	-
15	KH	50	Ya	-
16	STG	45	-	Ya
17	TRS	23	-	Ya
18	MHL	22	-	Ya
19	MTH	23	-	Ya
20	AG	35	Ya	-

C. Pembahasan

Setelah penulis mengumpulkan dan mengurai data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara/interview, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Penulis melakukan analisa sesuai dengan teknik analisis yang dipilih oleh penulis yaitu penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisa data yang telah penulis kumpulkan dari hasil wawancara, obeservasi, dan dokumentasi selama penelitian.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh penulis akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Berikut ini adalah hasil dari analisa penulis, yaitu:

1. Pengetahuan Agama Masyarakat Suku Bugis Di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru

Salah satu perbedaan antara ajaran Islam sebagai pengetahuan dengan ajaran Islam pada pengamalan adalah terletak pada prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, bisa saja seseorang memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam namun tidak terapkan pengamalan ajaran Islamnya dalam kehidupan sehari-hari, atau bahkan bertentangan dengan fakta. Dimensi pengetahuan agama (*The Intellectual Dimension*) menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.²¹

Berdasarkan data yang telah diuraikan dalam penyajian data terdahulu, tampak bahwa masyarakat Suku Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru berbeda-beda sumbernya dalam memperoleh ilmu agama, yaitu dari guru, sekolah, orang tua, buku dan bertanya kepada orang yang lebih tau. Pengetahuan mereka mengenai pokok ajaran Islam secara umum dapat dikatakan

²¹ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002), h. 53-54.

kurang baik, karena seluruh responden tidak mengetahui isi pokok ajaran Islam. Menurut Haidar Putra Daulay, aspek ajaran agama Islam meliputi tiga hal pokok, yaitu: *pertama*, aspek akidah atau keimanan mencakup seluruh *arkanul iman* (rukun iman). *Kedua*, aspek *syari'ah* atau ibadah mencakup seluruh *arkanul Islam* (rukun Islam). *Ketiga*, aspek akhlak mencakup seluruh *akhlaqul karimah*.²²

Pengetahuan mereka mengenai pokok ajaran Islam secara terperinci beragam. Pengetahuan masyarakat Suku Bugis tentang aqidah atau rukun iman dapat dikatakan kurang baik, dari dua puluh responden hanya sebagian kecil yang mampu menyebutkan rukun iman secara lengkap, yaitu iman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat serta Qada dan Qadar. Pengetahuan masyarakat Suku Bugis tentang ibadah, seluruh responden mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka tidak mengetahui manfaat/faedah dan hukum dari pelaksanaan ibadah itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan mereka tentang ibadah masih kurang baik. Sedangkan pengetahuan masyarakat Suku Bugis tentang akhlak dapat dikatakan sudah sangat baik, karena seluruh responden mengetahui bagaimana cara berakhlak terhadap sesama manusia. Secara pengetahuan akhlak terhadap sesama manusia seluruh responden mengetahui, akan tetapi pengetahuan mereka mengenai akhlak terhadap Sang Pencipta dan akhlak terhadap lingkungan sangat minim

²² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), h. 38.

sekali karena memang tidak ada yang mengajarkan mereka akan hal itu dan mereka juga beranggapan bahwa penerapan akhlak itu hanya kepada sesama manusia.

Berdasarkan data yang sudah ada memperlihatkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi lebih baik pengetahuannya dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah.

2. Pengamalan Keagamaan Masyarakat Suku Bugis Di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru

Berdasarkan data yang telah diuraikan dalam penyajian data terdahulu, tampak bahwa Pengamalan ibadah masyarakat Suku Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru mengenai salat wajib lima waktu dapat dikatakan masih kurang baik, yang mana 7 responden masih jarang atau kadang-kadang saja melaksanakan salat wajib lima waktu dan hanya 13 responden yang melaksanakan salat wajib lima waktu. Berdasarkan keterangan tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak responden yang jarang atau kadang-kadang saja melaksanakan salat wajib lima waktu. Padahal dalam ajaran agama Islam, setiap Muslim atau Muslimah yang sudah sudah berusia baligh maka ia sudah diwajibkan untuk melaksanakan salat wajib lima waktu. Apapun alasan dan halangan yang terjadi mereka tetap diwajibkan mengerjakan salat lima waktu, kecuali bagi wanita yang

berhalangan karena haid atau nifas, maka mereka tidak diwajibkan mengerjakan salat lima waktu.

Adapun mengenai pengamalan ibadah puasa Ramadhan dapat dikatakan sudah cukup baik, yang mana 19 responden melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh dan hanya 1 responden yang masih bolong-bolong dalam pelaksanaan puasa Ramadhan. Hal ini menerangkan bahwa hanya sedikit responden yang tidak melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh. Walaupun kedudukan ibadah salat lima waktu dan ibadah puasa Ramadhan sama-sama termasuk ibadah rukun Islam, yaitu sama-sama diwajibkan bagi orang Islam yang sudah berusia baligh dan berakal. Akan tetapi, responden berbeda dalam hal pengamalan kedua ibadah ini. Ada yang mengamalkan ibadah puasa Ramadhan namun tidak mengamalkan ibadah salat lima waktu, ada yang mengamalkan ibadah puasa Ramadhan namun juga mengamalkan ibadah salat lima waktu atau sebaliknya, dan ada juga yang tidak mengamalkan ibadah puasa Ramadhan dan juga tidak mengamalkan ibadah salat lima waktu.

Adapun mengenai pengamalan ibadah zakat fitrah dapat dikatakan sudah baik, seluruh responden melaksanakan ibadah zakat fitrah di bulan Ramadhan. Hal ini sudah sesuai dengan apa yang diajarkan dan diperintahkan dalam Islam, bahwasanya setiap umat Islam yang sudah berusia baligh dan berakal serta memiliki harta yang

mencapai nisab maka diwajibkan untuk membayar zakat fitrah di bulan Ramadhan.

Sedangkan pengamalan ibadah haji dapat dikatakan sudah cukup baik, dimana 5 responden sudah pernah menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Dalam ajaran Islam, ibadah haji juga termasuk salah satu ibadah rukun Islam yang lima, yang mana ibadah ini diwajibkan untuk umat Islam bagi yang mampu saja. Meskipun ibadah ini tidak diharuskan untuk semua umat Islam, akan tetapi ada beberapa responden yang tetap berusaha agar bisa menunaikannya. Sehingga hal ini yang menjadi penyebab pengamalan ibadah haji responden dapat dikatakan sudah cukup baik.

Sebagai umat Muslim yang beriman kepada Allah swt, ia tidak cukup hanya dengan mengimani Allah swt, akan tetapi ia juga harus mengerjakan apa yang sudah diwajibkan kepadanya. Berdasarkan data yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis sudah cukup baik, karena hanya sebagian kecil responden yang masih pilah-pilih dalam pengamalan keagamaan. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Kondisi seperti ini harus dibenahi, agar seluruh lapisan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung dapat mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan yang diperintahkan. Para tokoh agama setempat harus bisa memahami faktor yang menghambat pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung dan mencari jalan

keluarnya, sehingga masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung bisa mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan syariat.

3. Faktor penunjang dan penghambat pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam penyajian data terdahulu, ada beberapa faktor yang penulis temukan terkait penunjang dan penghambat pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru. Berikut akan penulis uraikan di bawah ini.

Faktor pertama yaitu lingkungan. Lingkungan bisa menjadi faktor penunjang dan penghambat pengamalan keagamaan seseorang. Lingkungan disini terbagi menjadi 2, ada lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Satu sisi masyarakat suku Bugis masih menerapkan adat istiadat, norma dan sopan santun yang diajarkan para tetua dahulu sehingga masyarakat suku Bugis memiliki intraksi sosial yang baik. Akan tetapi, di sisi lain hanya sebagian kecil masyarakat yang menggunakan Masjid untuk salat berjamaah. Hal ini berpengaruh kurang baik terhadap masyarakat lain dan untuk perkembangan agama generasi penerus. Sesuai dengan hadist Rasulullah saw, "*Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu*

*minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi percikan apinya mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.*²³

Lingkungan keluarga juga menjadi faktor yang penting dalam menunjang dan menghambat pengamalan ibadah seseorang, apabila keluarganya mendukung menjalankan ibadah dan selalu memberi contoh serta nasihat untuk menjalankan ibadah, maka akan berpengaruh baik terhadap pengamalan ibadah anggota keluarganya tersebut. Sebaliknya apabila di dalam keluarga tersebut kurang baik dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, maka pengamalan agama mereka juga kurang baik. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw, *'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.*²⁴ Akan tetapi, disamping itu ada juga yang pengamalan ibadah keluarganya baik tapi tidak berpengaruh baik terhadap anggota keluarganya yang lain atau sebaliknya pengamalan ibadah keluarganya kurang baik tapi anggota keluarganya yang lain baik. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang dominan lebih mempengaruhi.

²³ HR Bukhari & Muslim (No. 5534 & 2628)

²⁴ Hadits Muslim No. 4803.

Faktor kedua yaitu pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah tidak menjadikan pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis menjadi kurang baik dan pendidikan yang tinggi tidak menjadikan pengamalan keagamaan masyarakat suku Bugis menjadi baik, karena kebanyakan mereka menempuh pendidikan umum bukan pendidikan agama. Pengetahuan yang cukup juga tidak terlalu mempengaruhi, ada yang mengetahui bahwa hukum melaksanakan salat lima waktu adalah wajib tetapi ia jarang melaksanakan salat lima waktu, dan ada juga yang tidak mengetahui tentang hukum pelaksanaan ibadah rukun Islam tetapi ia rajin melaksanakannya. Hal ini juga disebabkan karena adanya faktor lain yang lebih mendominasi. Akan tetapi, dengan sebab pengetahuan yang pas-pasan mereka bisa mengamalkan ibadah, karena dalam Islam mengamalkan ibadah tanpa ilmu akan tertolak dan orang yang memiliki ilmu tapi tidak mengamalkan diibaratkan dengan pohon yang tak berbuah.

Faktor ketiga yaitu ekonomi. Sebagian kecil menganggap pekerjaan sebagai faktor penghambat dalam mengamalkan ibadah dan sebagian besar lainnya tidak menganggap pekerjaan sebagai faktor penghambat. Dalam ajaran Islam, mencari nafkah untuk keluarga merupakan kewajiban dan mengerjakan ibadah rukun Islam juga merupakan kewajiban, maka dari itu kedua-duanya harus seimbang, tidak boleh salah satunya lebih dominan. Akan tetapi, karena tidak semua jenis ibadah itu menuntut pengorbanan tenaga tetapi ada juga ada ibadah yang

menuntut pengorbanan harta benda sedangkan kondisi ekonomi mereka pas-pasan sehingga dapat menghambat pengamalan ibadah yang menuntut pengorbanan harta benda

. Faktor keempat yaitu kesadaran beragama. Diantara banyak faktor yang telah diuraikan, faktor kesadaran beragama yang paling mendominasi menunjang dan menghambat pengamalan keagamaan. Meskipun lingkungan sekitarnya kurang baik dalam pengamalan keagamaan atau pendidikannya rendah atau pekerjaannya banyak akan tetapi jika kesadaran beragama sudah matang maka pengamalan keagamaannya akan tetap baik. Sebaliknya, meskipun ia terlahir dari keluarga yang agamis atau ia mengetahui hukum pelaksanaan ibadah rukun Islam itu wajib atau kondisi ekonomi mereka di atas rata-rata akan tetapi jika kesadaran beragama kurang baik maka pengamalan keagamaannya juga akan berpengaruh kurang baik. Akan tetapi, tumbuhnya kesadaran beragama yang matang itu juga tidak terlepas dari faktor-faktor sebelumnya.